

Rekonseptualisasi Nasionalisme Pemuda Indonesia dalam Era Digital

Reconceptualization of Indonesian Youth Nationalism in the Digital Era

Dwi Rizky Wulan Maulida*

Universitas Jember
hyyyaiii10@gmail.com

Lisa Aziza Rohman

Universitas Jember
azizalisa02@gmail.com

Anggun Putri Ady Triyas

Universitas Jember
anggunn2503@gmail.com

Abstract

The social phenomenon with the hashtag #kaburajadulu which is widely discussed on social media, shows the tendency of Indonesian youth to seek work or education abroad to improve their economic conditions. This hashtag has turned into an informal movement that spreads information about job opportunities, education, and the legal process to go abroad which is considered a path to prosperity. Advances in digital technology are increasing its pace, while also triggering debates about nationalism. This article aims to see how much nationalism is possessed by the youth who realize the hashtag #kaburajadulu amidst the difficulty of finding employment in Indonesia. Based on Anderson's perspective, nationalism is a construction formed through language, media, and symbols that are used together. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, through literature studies and interviews. The findings show that although many youth are involved in this trend, they still have a spirit of nationalism and are committed to contributing to Indonesia after returning from abroad.

Keywords: #kaburajadulu, youth, nationalism, imagined communities.

Abstrak

Fenomena sosial dengan hashtag #kaburajadulu yang banyak diperbincangkan di media sosial, menunjukkan kecenderungan pemuda Indonesia untuk mencari pekerjaan atau pendidikan di luar negeri guna meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Hashtag ini telah berubah menjadi gerakan informal yang menyebarkan informasi mengenai kesempatan kerja, pendidikan, dan proses legal untuk ke luar negeri yang dianggap sebagai jalur menuju kesejahteraan. Kemajuan dalam teknologi digital meningkatkan lajunya, sekaligus memicu perdebatan mengenai nasionalisme. Tulisan ini bertujuan untuk melihat seberapa besar nilai nasionalisme yang dimiliki oleh para pemuda yang merealisasikan hastag #kaburajadulu ditengah sulitnya mencari lapangan pekerjaan di Indonesia. Berdasarkan sudut pandang Anderson, nasionalisme adalah suatu konstruksi yang terbentuk melalui bahasa, media, dan simbol yang digunakan bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui studi literatur dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa meskipun banyak pemuda terlibat dalam trend ini, mereka masih memiliki semangat nasionalisme dan berkomitmen untuk berkontribusi bagi Indonesia setelah kembali dari luar negeri.

Kata Kunci: pemuda, nasionalisme, imagine community.



Pendahuluan

Kondisi sosial ekonomi di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketidakstabilan politik, minimnya lapangan pekerjaan, hingga meningkatnya kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat. Persyaratan kerja yang memberatkan seperti harus memiliki ijazah tinggi dan pengalaman kerja dalam jangka waktu tertentu semakin menyulitkan pemuda dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Keadaan ini mendorong munculnya fenomena sosial baru yang dikenal dengan tagar *#kaburajadulu*, yang tidak lama ini ramai diperbincangkan terutama di media sosial. Fenomena ini menggambarkan sikap pemuda Indonesia yang memilih untuk bekerja dan meninggalkan Indonesia sebagai alternatif untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka dan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Yanuar Nugroho sebagai pengamat sosial bahwa banyak dari masyarakat khususnya generasi muda di Indonesia sudah tidak bisa menaruh harapan masa depan di Indonesia¹.

Fenomena kabur aja dulu tidak hanya menjadi ruang ekspresi kekecewaan terhadap situasi dalam negeri, namun juga menjadi sarana solidaritas sesama warga negara Indonesia di luar negeri yang saling berbagi informasi dan dukungan. Tagar ini berkembang menjadi gerakan informal yang menyebarkan informasi seputar peluang kerja, pendidikan, serta prosedur legal untuk keluar negeri, yang dilihat oleh sebagian besar pemuda sebagai jalan pintas untuk mencapai kesejahteraan dan sindiran pedas terhadap pemerintah. Kemajuan teknologi digital semakin memperluas jangkauan dan pengaruh tagar ini, menjadikannya *trending topic* yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial tetapi juga membuka diskusi tentang nasionalisme.

Sayangnya, tindakan para pemuda yang memilih "kabur" dari negaranya justru sering kali dipandang sebagai hilangnya rasa cinta tanah air. Padahal, nasionalisme tidak semata-mata ditunjukkan dari tempat tinggal atau lokasi kerja, melainkan dapat diwujudkan dalam bentuk kontribusi nyata bagi bangsa, seperti remitansi, pembukaan usaha di tanah air, dan pengenalan budaya Indonesia di luar negeri. Pernyataan salah satu pejabat negara yang meragukan nasionalisme para pemuda di luar negeri menjadi pemicu munculnya pembelaan kolektif dari para pekerja migran dan pelajar internasional terhadap kecintaan mereka kepada Indonesia.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam bagaimana para pemuda yang memilih keluar dari Indonesia tetap merealisasikan jiwa nasionalisme mereka dan ingin mengungkapkan perubahan wajah nasionalisme pemuda dari waktu ke waktu. Studi ini akan menelusuri motivasi di balik pilihan mereka, solidaritas yang dibentuk selama tinggal di luar negeri, serta bagaimana mereka tetap mempertahankan rasa cinta terhadap tanah air meskipun

¹ Uluwiah, Ai Rop. Representasi Generasi Muda Dalam Fenomena *#KaburAjaDulu*: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Teks Berita Media Daring. Jurnal Pendidikan Nusantara. 2025.

secara fisik berada jauh dari Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini juga berupaya menangkap pengalaman subjektif para pemuda yang menjadi informan kami, terhadap fenomena #kaburajadulu dan dinamika nasionalisme di era digital dan globalisasi.

Penelitian mengenai pemuda yang merealisasikan fenomena kabur aja dulu sebelumnya pernah dilakukan, seperti salah satunya yaitu jurnal yang berjudul *Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend #KaburAjaDulu*. Penelitian menjelaskan fenomena #kaburajadulu sebagai cerminan atas krisis kepercayaan generasi muda pada negara serta ancaman nasionalisme bangsa. Kondisi sosial dan ekonomi, dan krisis kepercayaan terhadap pemerintah menjadikan faktor munculnya tagar tersebut². Berdampak terhadap nasionalisme maupun disintegrasi bangsa, seperti melemahnya cinta atau semangat kebangsaan dan sebagainya. Hal ini perlu adanya pembaharuan terhadap kebijakan pemerintah, pemberdayaan terhadap generasi muda, serta penanaman rasa nasionalisme. Kemudian penelitian lain juga membahas mengenai fenomena kabur dulu aja ini yaitu dengan judul "Tagar #KaburAjaDulu: Sinyal Krisis Atas Kondisi Bangsa Indonesia". Jurnal tersebut membahas mengenai fenomena viralnya tagar #KaburAjaDulu sebagai bentuk kekecewaan masyarakat terhadap kondisi Indonesia yang penuh masalah seperti pengangguran, kemiskinan, kebijakan merugikan, dan kesenjangan sosial³.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas fenomena #KaburAjaDulu, peneliti kami menyajikan kebaruan dengan menyoroti aspek nasionalisme di kalangan pemuda yang memilih untuk bekerja atau belajar di luar negeri. Penelitian ini tidak hanya melihat dari segi ekonomi atau sosial semata, tetapi juga mengkaji bagaimana semangat nasionalisme tetap hidup melalui kontribusi nyata, rasa solidaritas di tempat asing, serta keterlibatan dalam pelestarian identitas budaya Indonesia di luar negeri. Metode fenomenologi yang diterapkan juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman pribadi para informan, yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Komunitas terbayang dari Benedict Anderson (2008), yang mengemukakan bahwa nasionalisme lahir dari konstruksi sosial seperti bahasa, media, dan simbol⁴. Dalam penelitian kami pada fenomena #kaburajadulu, media sosial berperan sebagai wadah yang membentuk rasa kebangsaan yang baru, di mana generasi muda tetap menunjukkan semangat

² Silaban Julianty Margaret Sari Putri, Mirza Diya, Nafilah Nida, Tanjung Zulfachrinal Surya. Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3(2). 2025

³ Aji, Wahyu Trisno. Tagar #KaburAjaDulu: Sinyal Krisis atas Kondisi Bangsa Indonesia. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

⁴ Anderson Benedict. Imagined Communities. INSISTPres. 2008

nasionalisme meskipun berada di luar negeri melalui kontribusi dan hubungan simbolis dengan tanah air.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti mengeksplorasi secara detail bagaimana fenomena #kaburajadulu merupakan respons dari kaum pemuda terhadap situasi sosial ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Jember dengan melakukan wawancara kepada pemuda yang bekerja sebagai migran dan memutuskan untuk berkarir di luar negeri. Peneliti mengaplikasikan teori komunitas terbayang yang dikemukakan oleh Benedict Anderson untuk mengkaji bagaimana rasa kebangsaan tetap terbentuk dan dipertahankan meskipun secara fisik berada di luar negeri. Fokus dari penelitian ini adalah untuk secara mendalam memahami makna nasionalisme dalam era globalisasi serta kontribusi yang terus diberikan oleh pemuda terhadap bangsa, meskipun mereka berada di luar tanah air. Serta perubahan wajah nasionalisme pemuda dari masa ke masa.

Metode Penelitian

Dalam menganalisis fenomena kabur aja dulu, metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara detail. Penelitian kualitatif juga menekankan peran peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data⁵. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi tidak bergantung pada asumsi atau keyakinan awal yang bersifat apriori, serta menghindari semua bentuk prasangka yang bisa merubah pemahaman mengenai fenomena yang dibahas⁶. Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan keterbukaan pikiran dan sikap netral terhadap objek yang diteliti agar dapat memahami esensi atau inti dari suatu pengalaman sebagaimana adanya, tanpa interpretasi yang dipengaruhi oleh teori atau doktrin tertentu.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah sebuah metode pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja oleh peneliti untuk memilih individu-individu atau tempat-tempat tertentu yang akan dijadikan subjek penelitian. Keputusan mengenai penentuan subjek, didasarkan pada karakteristik khusus dari subjek yang diinginkan, seperti pengetahuan mereka mengenai topik penelitian serta pengalamannya yang bisa dikulik lebih dalam untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metode utama dalam pengumpulan data, karena dianggap efektif dalam menggali informasi dan pemahaman teoritis yang relevan.

⁵ Creswell, W, John. Penelitian Kualitatif&Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015

⁶ Tumangkeng, Steva Yeath Lidya. & Maramis, Joubert B. Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 23(1). 2022

Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber, seperti artikel, jurnal, berita, dan referensi lainnya. Informasi yang diperoleh dari literatur ini digunakan untuk membangun kerangka teori dan mendukung argumen penelitian. Di samping itu, penulis juga menggunakan teknik wawancara sebagai metode tambahan untuk mendapatkan data empiris. Wawancara dilakukan secara sengaja dengan informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman sesuai dengan topik. Metode ini membuat penulis untuk mendapatkan sudut pandang yang mendalam dan kontekstual yang tidak dapat ditemukan dalam literatur tertulis.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Kabur Aja Dulu dan Sikap Para Pemuda dalam Memandang Fenomena Kabur Aja Dulu.

Ketidakstabilan ekonomi, politik, serta kebijakan pemerintah yang mengecewakan warga negara menciptakan lapangan kerja yang sangat minim dan sulit dicapai oleh umum karena syarat yang terlalu memberatkan salah satunya harus memiliki ijazah minimal sarjana dan pengalaman kerja dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan kebutuhan hidup, semakin tingginya harga pokok kebutuhan, serta melemahnya rupiah tidak seimbang dengan pendapatan warga. Pendapatan tetap namun pengeluaran kebutuhan melampaui gaji pokok yang diterima oleh masyarakat sehingga kelas menengah hingga kebawah semakin kesulitan dalam pemenuhan hidup. Tidak hanya minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia namun juga diiringi oleh upah yang cenderung rendah sehingga belum cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bentuk frustrasi ini melahirkan adanya #kaburajadulu sebagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan hidup atau memperbaiki perekonomian, banyak negara luar yang menyediakan banyak kesempatan bekerja ataupun akademi tanpa persyaratan yang rumit serta keunggulan nilai mata uang yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia.

Dikutip dari kompas.com menurut Sosiolog UGM Oki Rahadianto, adanya pencerminan kesenjangan global yang terjadi saat ini menciptakan #kaburajadulu⁷. Masyarakat mulai memahami adanya kesenjangan ini seperti tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak, kualitas hidup yang lebih baik, tingkat pendapatan tinggi, serta sistem akademik unggul dimiliki oleh negara luar dapat diketahui melalui kecanggihan teknologi masa kini. Kesadaran ini menjadikan masyarakat utamanya pemuda berbondong-bondong mencari pekerjaan di luar negeri untuk perbaikan perekonomian yang selama ini kurang merekaukupi. Pelarian ini tidak dapat dinilai sebagai hilangnya rasa cinta terhadap tanah air, mereka pindah hanya sebatas sementara dan jalan pintas untuk menghadapi situasi sulit yang dihadapi.

⁷ Dzulfaroh Naufal Ahmad, Diahwahyuningtiyas Alicia. Tren #KaburAjaDulu, Apa yang Sebenarnya Terjadi?. Kompas. Com. (2025)

Suatu kesalahan jika tindakan yang mereka lakukan dinilai sebagai bentuk hilangnya rasa nasionalisme, hal tersebut tidak akan dilakukan jika mereka dapat perekonomian yang cukup serta kehidupan yang layak. Perolehan perekonomian yang layak untuk mereka ialah hak yang pantas didapatkan melalui usaha apapun dan yang seharusnya telah menjadi tanggung jawab negara atas kesejahteraan warga negaranya. Hal ini tidak layak disuarakan mengenai penilaian hilangnya nasionalisme pada pekerja migran ataupun mahasiswa yang mengambil studi disana karena fenomena ini seharusnya menjadi sebuah kritik terhadap pemerintah mengenai kebijakan mereka sendiri. Patutnya fenomena ini dapat memperbaiki kondisi saat ini melalui kebijakan yang lebih baik agar meratanya kesejahteraan warga negara. Tanpa terjadinya fenomena tersebut pun dapat di logika jika masyarakat tanpa mendapatkan kesejahteraan yang layak di negaranya sendiri akan melakukan hal apapun demi mencapai pemenuhan kebutuhan hidup meski harus rela berpisah dengan keluarga tercinta di negara lain yang mampu menawarkan perekonomian yang jauh lebih baik.

Pernyataan atas salah satu menteri yang meragukan nasionalisme individu yang tinggal di luar negeri menjadikan mereka tidak terima dan mulai mengaspirasikan suaranya melalui media sosial yang memunculkan #kaburajadulu. Canggihnya teknologi menjadikan individu manapun dapat mengaspirasikan suaranya melalui media sosial dan diketahui oleh seluruh penjuru dunia, utamanya pemuda yang lebih aktif dalam dunia maya menjadikan media ini sebagai wadah untuk menjawab atas rasa nasionalisme mereka yang sebenarnya. Kepergian mereka tidak pantas dinilai seperti itu karena banyak keuntungan yang diperoleh negara atas keputusan mereka yang tinggal di luar negeri. Banyak bentuk rasa nasionalisme yang mereka miliki dan tetap melekat dalam diri mereka sendiri sehingga tidak dapat dinilai di satu sisi saja. Banyak nya dukungan pemuda atas tindakan yang mereka lakukan yaitu tinggal di luar negeri menjadikan tagar tersebut menjadi trending, dimana aspirasi yang mereka utarakan tidak hanya pembelaan rasa nasionalisme mereka namun juga membagikan informasi atas banyaknya peluang yang diperoleh dari luar negeri agar pemuda yang masih di dalam negeri memperoleh kesempatan yang sama mengingat situasi ekonomi dalam negeri yang tak kunjung membaik.

Motivasi Para Pemuda Dalam Merealisasikan Tagar Kabur Aja Dulu

Fenomena kabur aja dulu saat ini tengah menggambarkan trend yang semakin umum di kalangan anak muda dan pencari kerja, dimana mereka memilih untuk bekerja di luar negeri meskipun dengan persiapan yang minim. Keputusan ini umumnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk keluar dari kondisi sulit di dalam negeri, terutama karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan semakin ketatnya persaingan di pasar kerja Indonesia. Banyak lulusan baru atau *fresh graduate* merasa tidak memiliki peluang yang memadai, karena mereka harus

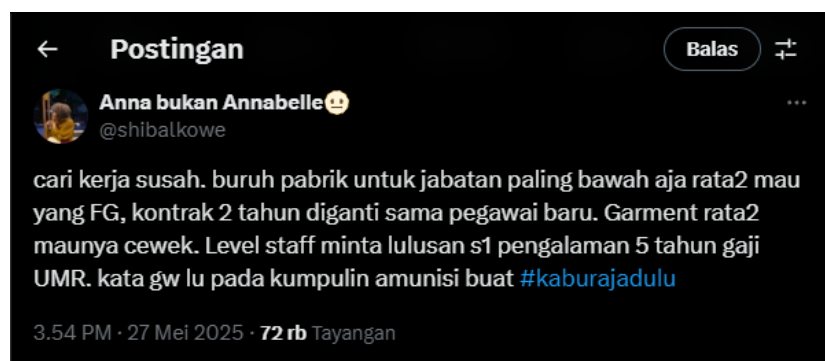
bersaing dengan tuntutan kualifikasi yang tinggi, sementara pengalaman kerja yang dimiliki masih sangat terbatas⁸.

Gambar 1. War Barcode Job fair, Cikarang



Sumber : Akun Twitter @tanyakanrl

Gambar 2. Cuitan Balasan Warganet Terkait Sulitnya Mencari Kerja di Indonesia



Sumber : Akun Twitter @shibalkowe

Di tengah meningkatnya persaingan di dunia kerja, banyak pencari kerja di Indonesia yang menghadapi kendala besar dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan keterampilan yang mereka miliki. Meskipun telah menempuh pendidikan tinggi dan menguasai

⁸ Tanyarl. War Barcode Job Fair Cikarang. Diakses pada 1 Juni 2025. <https://x.com/tanyakanrl/status/1927278657438875685>

berbagai kemampuan, kenyataannya jumlah pekerjaan yang ada sering kali tidak sebanding dengan banyaknya pencari kerja, bahkan seringkali memerlukan pengalaman yang sulit dimiliki oleh mereka yang baru lulus. Situasi ini semakin diperkuat oleh peristiwa job fair di Bekasi yang tengah viral saat ini, dimana ribuan pelamar berkumpul dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan, namun menunjukkan betapa sulitnya untuk memasuki dunia kerja di Indonesia⁹. Keadaan ini juga mendorong munculnya gerakan informal yang menggunakan tagar #kaburajadulu, yang disuarakan oleh banyak anak muda di media sosial sebagai ungkapan rasa cemas dan juga sebagai cara alternatif untuk mencari peluang kerja dan melanjutkan studi ke luar negeri. Gerakan ini tidak hanya mencerminkan kurangnya harapan terhadap sistem ketenagakerjaan di dalam negeri, tetapi juga menggambarkan perubahan cara pandang generasi muda yang kini lebih terbuka terhadap peluang global sebagai cara untuk mencapai kestabilan ekonomi dan pengembangan diri.

Dalam situasi ini, praktik nepotisme yang masih kuat dalam perekrutan kerja, juga menjadi faktor tambahan yang memperburuk keadaan. Banyak pencari kerja merasa tidak memiliki kesempatan yang adil karena sistem rekrutmen cenderung lebih mengutamakan hubungan pribadi atau kedekatan dengan orang dalam, dibandingkan dengan kemampuan atau prestasi. Padahal nepotisme juga merupakan salah satu bagian dari praktik korupsi, yang seharusnya sudah dimusnahkan dari kebiasaan bangsa dan lembaga formal yang memiliki otoritas untuk mendisiplinkan tubuh mahasiswa melalui media pendidikan anti korupsi (Arifiyanti J. dkk, 2022)¹⁰. Sejak semasa sekolah dasar hingga mengenyam pendidikan tinggi, pasti saja kita semua telah diberikan pendidikan atau ilmu mengenai pentingnya anti korupsi, anti korupsi yang dimaksud bukan hanya secara material saja, non material seperti praktik nepotisme juga perlu kita terapkan dalam berkehidupan bahkan saat di dunia kerja.

Melihat situasi yang seperti ini, para pencari kerja tentunya tidak banyak memiliki pilihan, beberapa diantara mereka pastinya memiliki alasan sendiri yang mengharuskan mereka untuk bekerja atau mencari pundi pundi di negara lain. *"Aku kerja di Jepang, karena adik-adikku banyak, jadi mau gak mau aku harus kerja disana. Dulu aku juga pernah kerja di Indonesia, kaya di cafe gitu, tapi perlakuan dan gaji yang aku terima beda sama apa yang aku dapat di Jepang"* (Izza, wawancara 3 Mei 2025). Hal lain yang menjadi faktor utama pendorong banyak pekerja Indonesia, khususnya kalangan muda untuk mencari peluang di luar negeri adalah rendahnya gaji di dalam negeri, yang dirasa tak sebanding dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Di berbagai bidang, terutama

⁹ Anna. Cuitan Balasan Warganet Sulitnya Mencari Kerja di Indonesia. Diakses pada 1 Juni 2025. <https://x.com/shibalkowe/status/1927287316600545522>

¹⁰ Arifiyanti, Jati. Suhartini, Elly. Mulyono, Joko. Utama, Pandu. Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa : Pendisiplinan Tubuh dan Sengkarut Perilaku. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, volume 2. (2022).

di sektor non-manajerial, gaji yang ditawarkan biasanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan sering kali masih di bawah standar yang dianggap layak. Situasi ini menjadikan banyak pekerja merasa bahwa meskipun mereka berusaha keras, sulit untuk mencapai kestabilan finansial, apalagi untuk menabung atau merencanakan masa depan jangka panjang. Ketidakesesuaian antara beban kerja dan gaji yang diterima pun semakin menambah tekanan psikologis dan memperkuat ketidakpuasan terhadap sistem ketenagakerjaan di tanah air.

Berdasarkan perspektif Anderson (2008) yang mengungkapkan bahwa Media sebagai alat kedua yang dijadikan salah satu pembentukan pemahaman yang sama antar individu¹¹. Disana mereka memanfaatkan sosial media untuk mengakses hastag yang sedang ramai yaitu #kaburajadulu untuk mencari informasi mengenai peluang kerja serta gaji yang lebih tinggi di luar negeri. Informasi yang mereka dapatkan itu, semakin membuat mereka yakin dan tertarik untuk bekerja diluar negeri, karena perbandingan nominal gaji yang di dapatkan di Indonesia dan diluar negeri sangatlah berbeda. Tingginya gaji bahkan untuk pekerjaan di sektor informal atau pekerjaan kasar, menjadi pemicu bagi banyak orang untuk mencari kesempatan kerja disana. Sesuai teori Media sebagai alat kedua yang dijadikan salah satu pembentukan pemahaman yang sama antar individu Banyak di antara mereka melihat kerja di luar negeri sebagai kesempatan nyata untuk meningkatkan kualitas hidup, membantu perekonomian keluarga, dan bahkan membangun masa depan yang lebih baik. Perbedaan nilai tukar mata uang dan sistem pengupahan yang lebih menarik di negara lain menjadi daya tarik yang tidak bisa diabaikan. Hal-hal seperti itulah yang menjadi dasar atau motivasi para pekerja untuk memilih bekerja diluar negeri dengan meramalkan hal hal yang sedang viral seperti #kaburajadulu untuk menyuarakan betapa sulitnya mencari pekerjaan dengan gaji yang dapat memenuhi taraf hidupnya di Indonesia.

Pandangan Jiwa Nasionalisme dan Perubahan Wajah Nasionalisme Pemuda Dari Masa ke Masa

Pandangan pemuda terhadap nasionalisme telah mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan zaman. Jika pada masa lalu nasionalisme dipahami secara konvensional sebagai loyalitas mutlak terhadap tanah air ditunjukkan melalui keberadaan fisik di dalam negeri, keikutsertaan dalam perjuangan kemerdekaan, hingga keterlibatan dalam simbol-simbol kebangsaan seperti upacara bendera maka saat ini makna nasionalisme telah mengalami transformasi yang lebih kompleks, fleksibel, dan kontekstual. Sedangkan pada kondisi hari ini para pemuda Indonesia memandang nasionalisme tidak lagi secara sempit sebagai kewajiban untuk selalu tinggal dan bekerja di dalam negeri. Bagi mereka, nasionalisme dapat diwujudkan

¹¹ Anderson Benedict. *Imagined Communities*. INSISTPres (2008).

melalui berbagai bentuk kontribusi terhadap Indonesia, meskipun dilakukan dari luar negeri. Hal ini tersebut terbukti dari pengalaman para informan dalam penelitian ini.

Dalam fenomena *#kaburajadulu*, dapat dilihat bahwa banyak pemuda memilih untuk bekerja bukan karena kehilangan rasa cinta terhadap Indonesia, melainkan karena dorongan realitas sosial dan ekonomi yang menekan. Lapangan pekerjaan yang kurang memadai dan minimnya upah yang mereka terima ketika bekerja di Indonesia, menyebabkan mereka harus memberanikan diri pergi keluar negeri. Munculnya banyak pemuda yang mengaktualisasikan slogan "kabur aja dulu" dan membagikannya di media sosial dengan tagar yang sama, bisa dipahami sebagai bentuk kritik sosial sekaligus simbolik. Tindakan ini mencerminkan ketidakpuasan generasi muda terhadap situasi Indonesia yang dianggap stagnan atau mengecewakan. Lebih dari sekadar ungkapan keputusasaan, kejadian ini juga menunjukkan adanya keinginan dari pemuda untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik. Seperti yang telah diuraikan oleh Akinyetun, T. S. dkk (2023) dalam jurnal berjudul *Youth and Peacebuilding: Policy Implications of Conflict Resolution in Africa*, pemuda memiliki posisi penting sebagai agen perubahan. Ia menyatakan bahwa, kemajuan sebuah masyarakat sangat tergantung pada peluang yang diberikan kepada pemudanya karena kelompok ini memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan kekayaan suatu bangsa. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa di balik kritik dan kegelisahan yang ditunjukkan oleh generasi muda, tersimpan potensi luar biasa untuk mendorong perubahan sosial jika mereka mendapatkan kesempatan yang tepat¹².

Saat ini para pemuda melihat nasionalisme bukan sekadar tinggal di tanah air, tetapi juga tentang kontribusi nyata kepada bangsa meski dari kejauhan. Hal ini tampak dari berbagai bentuk partisipasi mereka, seperti pengiriman remitanansi kepada keluarga, pembangunan usaha saat kembali ke tanah air, pemberdayaan masyarakat lokal utamanya kaum perempuan di tempat asal mereka dengan di bukanya lowongan pekerja di usaha yang mereka bangun, serta tetap menjaga dan menyebarkan budaya Indonesia di negara tempat mereka tinggal. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu narasumber pada penelitian kami *"Tidak bekerja di Indonesia bukan berarti sudah hilang jiwa nasionalismenya, namun karena terpaksa saja. Saat saya sudah memiliki tabungan yang cukup saya justru segera kembali ke Indonesia dan mendirikan rumah makan dengan merekrut tetangga sekitar yang kesusahan ekonomi. Jadi saya tidak setuju apabila dikatakan tidak cinta tanah air lagi"* (Hary, Wawancara 1 Mei 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak lagi dapat diartikan secara sempit hanya berdasarkan keberadaan fisik seseorang di dalam wilayah negara. Dahulu memang,

¹² Akinyetun, Tope Shola, Bakare, Kola dan Adedini, Sarah Olufunmilayo. "Youth and Peacebuilding: Policy Implications of Conflict Resolution in Africa." *Journal of Contemporary Sociological Issues* 3, no. 1 (2023): 68–88. <https://doi.org/10.19184/csi.v3i1.31263>

nasionalisme seringkali diidentikkan dengan keharusan untuk tinggal, bekerja, dan berkontribusi langsung di dalam negeri. Namun, kondisi sosial ekonomi yang semakin kompleks saat ini di Indonesia, keterbatasan kesempatan kerja, dan tekanan hidup yang dirasakan oleh pemuda masa kini menuntut cara pandang yang lebih realistis dan terbuka. Nasionalisme justru perlu dilihat dari sejauh mana seseorang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap bangsanya, meskipun berada di luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian kelompok kami, menunjukkan bahkan walaupun banyak pemuda yang berada di luar negeri namun mereka masih memantau dan memperdulikan kondisi Indonesia. Mereka selalu peduli terhadap isu-isu yang sedang berkembang di Indonesia. Selain itu juga mereka sering kali membentuk komunitas yang berisi perkumpulan warga negara Indonesia dan terkadang mereka bertemu untuk sekedar membicarakan mengenai keadaan bangsa Indonesia.

Keterlibatan pemuda dalam komunitas sesama warga negara Indonesia di luar negeri sana, serta perhatian mereka terhadap isu-isu sosial dan politik dalam negeri, menjadi point utama bahwa nasionalisme tidak dapat diukur secara terbatas pada aspek geografis. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan keberlanjutan rasa memiliki terhadap bangsa, sekalipun mereka berada di luar batas teritorial negara. Fenomena ini menandai adanya pergeseran dalam konstruksi nasionalisme di kalangan generasi muda, di mana ekspresi cinta tanah air tidak lagi bersifat seragam maupun simbolik, melainkan kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial yang dihadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk ekspresi nasionalisme itu sendiri telah berkembang dari waktu ke waktu.

Analisis Fenomena Kabur Aja Dulu Dengan Teori Imagined Community

Nasionalisme, penunjukan rasa cinta tanah air, kebanggan, serta setia yang melekat pada individu yang paham akan identitas nasionalnya. Menurut Anderson (2008) mengenai nasionalisme ini merupakan hal yang sengaja dibentuk atau diciptakan, yang disebarkan pemahaman nasionalisme ini melalui hal yang menjadi satu kepemilikan identitas, baik melalui bahasa, media, simbol, dan sebagainya sehingga tercipta pemahaman yang sama dalam satu bangsa¹³. Setiap daerah memiliki bahasa ibu tersendiri, penunjukan akan kekayaan budaya yang dimiliki suatu bangsa, penyatuan bahasa tiap-tiap daerah ini menggunakan bahasa yang disepakati untuk mempersatu saudara tiap daerah dijadikan bahasa komunikasi yang sama, serta salah satu identitas bangsa yang dimiliki. Keberagaman bahasa tidak menjadi penghalang akan penyatuan bangsa untuk melahirkan rasa nasionalisme dalam diri individu.

Media sebagai alat kedua yang dijadikan salah satu pembentukan pemahaman yang sama antar individu. Sebelum era teknologi mendunia, masyarakat menggunakan media cetak untuk

¹³ Anderson Benedict. Imagined Communities. INSISTPres (2008).

menyalurkan kepehaman yang sama, baik melalui buku, majalah, atau pun berita, sehingga tiap individu dapat meng-acces tanpa ada kesenjangan penerimaan informasi. Penggunaan bahasa satu sebagai identitas atau yang dipakai oleh suatu bangsa mempermudah akan penerbitan buku, majalah, atau berita tersebut, cakupan pemasaran luas oleh kapitalis penerbit dan masyarakat pun mendapat kemudahan akan barang yang dihasilkan oleh kapitalis tersebut. Pemanfaatan situasi yang dibutuhkan oleh masyarakat secara tidak sengaja menimbulkan dampak besar yang berpengaruh positif dalam penciptaan paham nasionalisme. Tiap individu muda mendapatkan barang tersebut sehingga memiliki kesadaran paham nasionalisme yang sama, pihak kapitalis pun diuntungkan posisinya dalam meraup keuntungan serta membantu mempermudah proses paham nasionalisme. Berkembangnya zaman media bertransformasi jauh lebih canggih dibandingkan sebelumnya, adanya internet menciptakan ruang media digital baru yang dapat menghubungkan serta memberi wadah yang sama, dimana tidak hanya individu di tiap daerah negara sendiri namun hingga ke seluruh penjuru dunia. Dunia maya menciptakan sosial media yang dikembangkan untuk menyatukan seluruh penduduk bumi dalam satu genggam yang lebih mudah.

Akhir-akhir ini terdapat trending topik terbaru yaitu dipertanyakannya rasa nasionalisme individu yang berada di luar negeri, baik pekerja migran, maupun pelajar yang juga ikut bekerja di negara luar tersebut. Keberadaan mereka diluar tanah air untuk pemenuhan kebutuhannya memunculkan akan isu tersebut, dalam prasangkanya dengan diluar tanah air atau negara kelahiran sendiri terdapat penuduhan akan hilangnya rasa cinta akan tanah air sendiri yaitu nasionalisme, sehingga memunculkan #kaburajadulu. Tagar tersebut mulai ramai bermunculan di media sosial utamanya dikalangan pemuda, hal ini dapat terjadi ketika individu yang mulai merasa kecewa terhadap pemerintah atas dunia pekerjaan maupun kurangnya kepuasan akan lembaga akademi yang membentuk sistem kurikulum untuk pendidikan dalam negara sendiri. Kekecewaan tersebut menjadikan individu untuk beralih ke negara lain dalam pemenuhan serta penuntasan kebutuhan tersebut, yaitu pekerja migran atau pelajar yang mengambil akademi di negara lain. Kondisi politik yang tidak stabil melalui kebijakan pemerintah yang dirasa memberatkan masyarakat sendiri sebagai pemicu ramainya tagar tersebut dijalankan serta disebarkan. Didukung dengan kecanggihan teknologi masa kini menjadikan tagar tersebut semakin ramai melalui media sosial, sehingga bisa diakses oleh siapapun meski jarak tinggal yang berjauhan, penyebaran informasi melalui media sosial lebih mudah serta efisien (Paramitha A. N. dkk, 2024)¹⁴.

¹⁴ Paramitha Adi Nurina, Makmun Sukron, Kusuma Ningrum Dwi Nurcahyaningih. Peran Media Sosial Dalam Keterbukaan Informasi Publik di Universitas Jember. Journal UNEJ (2024). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nurina+adi+paramitha&oq=nurin#d=gs_qabs&t=1748852851197&u=%23p%3DMmJBZkMtq3cJ

Banyak jiwa atau populasi dalam negara Indonesia tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, banyaknya syarat tertentu yang semakin menyulitkan masyarakat untuk dapat pekerjaan dalam memperoleh pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Nilai rupiah yang kian melemah tidak sebanding dengan semakin mahal biaya kebutuhan, ketidakseimbangan antara pendapatan yang dihasilkan dengan pengeluaran kebutuhan menjadikan masyarakat berbondong-bondong bekerja di luar negeri yang memiliki nilai mata uang yang jauh lebih tinggi serta mudahnya mendapat lapangan pekerjaan. Bermodalkan bahasa asing serta tekad warga Indonesia dapat bekerja dengan mudah di luar negeri, dibantu pihak lembaga sekolah bahasa dalam pencarian job kerja atau diurus secara mandiri untuk mencari lowongan pekerjaan.

Ketidakstabilan politik serta pemberian lapangan kerja yang kurang mencukupi di Indonesia menjadikan banyak masyarakat utamanya pemuda merantau ke luar negeri untuk menyambung kebutuhan hidup. Semakin banyaknya pemuda yang bekerja disana didukung media digital yang semakin canggih dan semakin sulitnya mendapat lapangan pekerjaan di negara sendiri menjadikan banyak pemuda membuat video unggahan dengan #kaburajadulu. Postingan video yang mengajak pemuda atau masyarakat lain untuk bekerja di luar negeri atau mudahnya pekerjaan serta nominal gaji yang mencukupi dengan hastag tersebut memunculkan adanya keraguan rasa nasionalisme mereka oleh salah satu menteri. Tanggapan salah satu menteri tersebut tersebar begitu cepat sehingga menimbulkan kekecewaan terhadap pemuda yang berada di luar negeri, seolah mengejek karena meninggalkan tanah airnya sendiri, yang pada kenyataannya tindakan ini terpaksa dilakukan oleh pemuda untuk menghidupi keluarganya serta demi masa depannya karena pemerintah yang gagal memberi kesejahteraan pada masyarakatnya sendiri. Tinggal di luar negeri bukan berarti tidak mencintai maupun bangga akan tanah airnya, namun tindakan apa yang ia lakukan terhadap negara meski tidak tinggal di tanah air tercintanya.

Faktanya sumbangan devisa negara terbesar ke-2 diperoleh dari PMI atau pekerja migran Indonesia, kerjasama pemerintah negara satu dengan lainnya membuat keuntungan di antara keduanya melalui remitansi. Pengiriman uang oleh pekerja migran kepada keluarganya di negara asal baik untuk mencukupi kebutuhan keluarga, investasi, dan lainnya yang mata uangnya berbeda sehingga oleh Bank Indonesia dilakukan pertukaran mata uang rupiah sehingga transaksi tersebut menambah cadangan devisa karena perolehan valuta asing tersebut. Semakin banyak penduduk yang tinggal di luar negeri maka semakin banyak transaksi yang dilakukan, tidak hanya keluarga individu yang mendapatkan kemudahan namun negara turut memperoleh keuntungan akan devisa tersebut.

Cuti yang dilakukan oleh pekerja migran atau mahasiswa yang memilih pendidikan diluar negeri setiap melakukan perjalanan pulang ke Indonesia pasti membawa suatu barang dari negara lain tersebut, baik gadget, tas, ataupun barang yang lain, dimana hal tersebut pasti dikenakan pajak bea cukai. Bea masuk adalah pungutan yang dilakukan oleh negara atas barang yang masuk wilayah pabean yang telah diatur dalam perundang-undangan. Barang yang dibeli dari negara luar dan dibawa masuk ke dalam negeri akan dikenakan pajak yang telah berlaku. Adanya bea masuk yang diterapkan menguntungkan negara dengan menambah pendapatan negara, melindungi arus barang masuk, serta melindungi industri dalam negeri. Pemuda yang bekerja diluar negeri dapat meningkatkan kualitas SDM negara, pengetahuan serta sistem kerja yang lebih maju dapat membentuk SDM mereka jadi lebih unggul, sehingga dapat diterapkan di tanah air jika suatu saat kembali. Ilmu baru yang diperoleh dari luar dapat menambah wawasan pemuda yang bekerja, tidak hanya dari tempat kerja namun juga lingkungan baru.

Semua keuntungan diatas untuk negara Indonesia dari PMI atau pekerja migran Indonesia patutnya tidak lagi meragukan atas nasionalisme pekerja atau pemuda yang bekerja diluar negeri. Bentuk cinta merupakan hal apa yang dapat diberikan kepada negara meski tidak tinggal di negara sendiri, namun ia telah memberi kontribusi besar terhadap tanah air. Bentuk kebanggaan akan cita rasa kuliner Indonesia tetap melekat pada pemuda, tak jarang mereka selalu pergi ke resto yang menyediakan makanan khusus menu Indonesia. Banyaknya pekerja migran dari Indonesia menjadikan banyak negara luar membuka usaha resto untuk menu khas Indonesia baik di dirikan oleh orang lokal itu sendiri hingga bahkan pekerja migran yang membuka peluang usaha baru sendiri. Pengenalan budaya serta bangga akan kuliner tanah air termasuk dalam nasionalisme yang dimiliki oleh pemuda yang tinggal di luar negeri.

Eko (30) mantan PMI, yang telah ambil kerja di Jepang membuktikan bahwasanya pemuda yang bekerja disana rasa nasionalismenya tidak pernah luntur. Atas usaha yang dilakukan ia mampu membuka lapangan kerja baru di desa tinggalnya, usaha peternakan kambing dan sapi yang ia dirikan setidaknya dapat merekrut sedikit pekerja di wilayah tempat tinggalnya sendiri. Salah satu bentuk rasa cinta terhadap negara ialah tindakan yang mampu ia berikan dan memberi manfaat kepada sesamanya, usaha yang dibuka tersebut mampu membuka peluang kerja sehingga mampu membantu perekonomian pekerja di wilayah tempat tinggalnya.

Meski nominal gaji yang diperoleh sangat tinggi pasti terdapat tantangan yang ia hadapi untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru serta budaya di Jepang. Sistem kerja di negara ini berbeda dengan Indonesia, terkenal akan etos kerja yang bagus namun juga tekanan kerja yang berat. Karakter orang Jepang yang disiplin, keras, serta ambisi dalam pencapaian target terkadang membuat pekerja migran kewalahan atau cukup sulit dalam bertahan dalam lingkup

kerja tersebut. Dituntut keselarasan kerja antara orang lokal dengan pekerja migran menjadikan ia harus mampu beradaptasi hingga mampu menyeimbangkan pola sistem kerja tersebut, sehingga tidak hanya kekuatan fisik namun juga mental untuk berhasil atau mampu bertahan dalam lingkup kerja tersebut. Perbedaan bahasa hal utama yang menjadi kendala dalam beradaptasi, banyak terjadi kesalahpahaman dalam memahami serta menyampaikan komunikasi antara pekerja migran dengan pekerja lokal maupun atasan. Menjadikan pekerja harus terus meng-upgrade bahasa untuk semakin lancar dalam berkomunikasi serta memahami, karena bagaimanapun setiap tahun terdapat ujian bahasa untuk lolos tidaknya sebagai persyaratan meneruskan pekerjaan yang diambil.

Meski tinggal di negara luar namun ia tidak hanya sendirian, terdapat pekerja migran dari Indonesia dalam satu lingkup kerja tersebut. Mereka menyewa apartemen sendiri untuk tempat tinggal dan dihuni oleh beberapa orang yang berasal dari Indonesia. Perbedaan wilayah tinggal di Indonesia yang mencakup perbedaan bahasa dan lainnya bukan menjadi suatu tantangan namun mempererat ikatan persaudaraan diantara mereka. Saling tolong menolong antara sesama ketika mengalami kesusahan atau jatuh sakit serta berbagi suka duka bersama untuk bertahan hidup serta menahan rindu keluarga di tanah air. Tinggal bersama menjadika mereka untuk saling bergantian makanan khas daerah masing-masing sehingga kuliner khas yang dimiliki dapat diperkenalkan serta dirasakan oleh temannya. Tinggal di Jepang tidak berarti meninggalkan cita rasa makanan Indonesia, perbedaan cita rasa antara Indonesia dan Jepang inilah yang menjadikan mereka tetap membuat masakan sendiri khas Indonesia, hal ini termasuk dalam cinta tanah air yang selalu mengutamakan dan tidak meninggalkan cita rasa khas Indonesia.

Solidaritas antara pekerja migran Indonesia ini tidak hanya sebatas dalam satu lingkup pekerjaan namun juga di wilayah Jepang lainnya, seperti yang dapat dilihat yaitu solidaritas dalam satu agama. Negara Jepang yang minoritas muslim menjadikan dalam satu wilayah atau kota belum tentu tersedia Masjid untuk para muslim dalam menjalankan ibadah seperti sholat Jumat dan hari raya. Semakin canggihnya teknologi di masa kini memudahkan mereka dalam suatu komunitas untuk mengikuti informasi terkait sholat jumat, hari raya, berbuka puasa, hingga kajian agama. Rasa cinta melalui solidaritas ini terhubung melalui media digital yaitu pembentukan komunitas atas kepahaman nasionalisme yang sama, seperti perspektif Anderson bahwasanya nasionalisme terbentuk dari bahasa yang sama yang dihubungkan melalui media cetak atau digital. Terdapat panitia tersendiri dalam penyelenggaraan acara agama tersebut untuk tetap dapat melaksanakan tidak hanya ibadah namun juga budaya seperti berbuka bersama dan sebagainya. Minimnya jumlah masjid tidak memudarkan antusias mereka dalam mengikuti rangkaian acara keagamaan meski harus dibagi dalam beberapa kloter agar sama rata.

Tidak hanya sebatas solidaritas dalam hal keagamaan namun juga solidaritas antar satu tempat tinggal pekerja migran. Pengelolaan uang sangat penting mengingat tujuan utama mereka yaitu memperbaiki dan meningkatkan perekonomian keluarga mereka sendiri di bawah tantangan kapitalisme akan fashion atau barang brand lainnya. Investasi yang mereka lakukan untuk membuka usaha mandiri di tempat tinggalnya salah satunya tanah atau sawah. Di satu tempat tinggal yang dilakukan oleh informan serta teman-temannya yaitu bergantian dalam bantuan keuangan untuk membeli tanah tersebut, iuran yang dilakukan oleh mereka dilakukan secara bergantian sesuai dengan jumlah kesepakatan harga beli tanah sehingga pengumpulan investasi ini tidak memerlukan dalam jangka waktu tahun yang lama. Solidaritas ini menciptakan rasa kepercayaan satu sama lain serta saling mempererat persaudaraan atas tujuan serta keinginan yang sama yaitu investasi untuk kehidupan yang jauh lebih baik di Indonesia, karena bagaimanapun tanah air tidak akan ditinggalkan dan tidak mungkin jika menuai di negara lain.

Kesimpulan

Fenomena mengenai hastag kabur aja dulu yang belakangan ini viral di kalangan masyarakat dan sosial media menggambarkan sikap tanggapan kritis pemuda Indonesia terhadap kondisi sosial ekonomi yang semakin lama tidak berpihak kepada mereka. Meskipun banyak pemuda di Indonesia yang merealisasikan #kaburajadulu namun hal tersebut bukan menjadikan jiwa nasionalisme mereka hilang, namun hal tersebut justru menjadi gerakan solidaritas para pemuda dalam mengkritik pemerintah. Semangat nasionalisme pemuda terbukti dengan adanya kontribusi yang mereka berikan walaupun tidak berada di dalam negeri. Artinya wajah nasionalisme pemuda mengalami perubahan, jika dahulu nasionalisme dibuktikan dengan keberadaan fisik mereka di tanah air namun pada saat ini wajah nasionalisme mereka terlihat dari bentuk kepedulian mereka terhadap bangsa dan kontribusi yang mereka berikan. Dengan metodologi fenomenologi, studi ini mengungkapkan bahwa nasionalisme tidak hanya bergantung pada kehadiran secara fisik di negara asal, tetapi juga mencakup kepedulian serta sumbangan kepada bangsa, di lokasi manapun individu tersebut berada. Oleh karena itu, alih-alih dianggap sebagai bentuk pelarian dan tidak cinta tanah air, fenomena ini justru berfungsi sebagai kritik yang membangun bagi pemerintah dalam memperbaiki kebijakan, kepedulian terhadap kondisi Indonesia dan menguatkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.

Referensi

Aji, Wahyu Trisno. *Tagar #KaburAjaDulu: Sinyal Krisis atas Kondisi Bangsa Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. <https://www.academia.edu/127666724>.

- Akinyetun, Tope Shola, Bakare, Kola dan Adedini, Sarah Olufunmilayo. "Youth and Peacebuilding: Policy Implications of Conflict Resolution in Africa." *Journal of Contemporary Sociological Issues* 3, no. 1 (2023): 68–88. <https://doi.org/10.19184/csi.v3i1.31263>.
- Anderson Benedict. *Imagined Communities*. INSISTPres (2008).
- Anna. *Cuitan Balasan Warganet Sulitnya Mencari Kerja di Indonesia*. Diakses pada 1 Juni 2025. <https://x.com/shibalkowe/status/1927287316600545522>
- Arifiyanti, Jati. Suhartini, Elly. Mulyono, Joko. Utama, Pandu. *Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa : Pendisiplinan Tubuh dan Sengkarut Perilaku*. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, volume 2. (2022). <https://www.academia.edu/download/105900898/1393.pdf>
- Creswell, W, John. *Penelitian Kualitatif&Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Dzulfaroh Naufal Ahmad, Diahwahyuningtiyas Alicia. *Tren #KaburAjaDulu, Apa yang Sebenarnya Terjadi?*. Kompas. Com (2025). https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/19/050000765/tren-kaburajadulu-apa-yang-sebenarnya-terjadi?page=all&_gl=1*333gsi
- Paramitha Adi Nurina, Makmun Sukron, Kusuma Ningrum Dwi Nurcahyaningstih. *Peran Media Sosial Dalam Keterbukaan Informasi Publik di Universitas Jember*. *Journal UNEJ* (2024). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nurina+adi+paramitha&_q=nurin#d=gs_qabs&t=1748852851197&u=%23p%3DMmJBZkMtq3cj
- Silaban Julianty Margaret Sari Putri, Mirza Diya, Nafilah Nida, Tanjung Zulfachrinal Surya. *Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu*. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* Volume 3 Nomor 2 (2025) DOI: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3821>
- Tanyarl. *War Barcode Job Fair Cikarang*. Diakses pada 1 Juni 2025. <https://x.com/tanyakanrl/status/1927278657438875685>
- Tumangkeng, Steva Yeath Lidya. & Maramis, Joubert B. *Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1). 2022
- Uluwiah, Ai Rop. *Representasi Generasi Muda Dalam Fenomena #KaburAjaDulu: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Teks Berita Media Daring*. *Jurnal Pendidikan Nusantara*. (2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1986/2373>